

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam dua tahun terakhir, dunia diguncangkan oleh beberapa peristiwa besar, seperti pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 terjadi pada akhir tahun 2019, virus tersebut pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, China. Covid-19 telah memakan banyak korban jiwa, berdasarkan data terbaru dari situs resmi WHO, dikabarkan bahwa total kematian yang diakibatkan oleh virus Covid-19 ini telah mencapai lebih dari 6 juta orang (WHO 2022).

Namun, tidak hanya sampai disitu saja, dengan dunia yang belum benar-benar pulih dari pandemi Covid-19, banyak orang dikagetkan dengan peristiwa yang lebih besar, yaitu perang antara Rusia dan Ukraina. Rusia menginvasi Ukraina pada awal tahun 2022. Peristiwa perang bisa terjadi karena banyak faktor dan alasannya, misal karena adanya perselisihan antara dua belah pihak, yang tidak mau mengalah satu sama lain. Dua pihak tersebut biasanya mempunyai kepentingan, baik itu politik, ekonomi, sosial dan lain-lain. Perang merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan oleh siapapun. Akan banyak penderitaan yang diakibatkan oleh perang terutama pihak yang mengalami kekalahan, akan banyak korban jiwa, dan juga kerugian finansial. Bangunan, aset negara, hingga sektor ekonomi yang dimiliki negara bisa hancur berkeping-keping (Tosllebe 1944).

Hubungan panas antara kedua negara tersebut sudah terjadi sejak lama, pada tahun 2014, presiden Ukraina saat itu Viktor Yanukovych mengumumkan bahwa pemerintah telah meninggalkan perjanjian dalam memperkuat hubungan dengan Uni Eropa dan lebih memilih untuk bekerjasama dengan Moskow. Dampak akibat pernyataan tersebut, banyak warga Ukraina yang tidak setuju dan akhirnya turun kejalan untuk memprotes keputusan presiden Viktor Yanukovych tersebut. Massa anti pemerintah pada akhirnya berhasil melengserkan presiden Ukraina yang pro terhadap Rusia, Viktor Yanukovych. Kerusuhan tersebut mengakibatkan lebih dari 14.000 nyawa hilang, kerusuhan yang terjadi berselang sekitar satu tahun dari 2014 dan berakhir damai pada tahun 2015 dengan perjanjian Minks (Oktarianisa 2022).

Keadaan antara Rusia dan Ukraina kembali memanas diakhir tahun 2021, dikarenakan Ukraina mendesak untuk bergabung dengan NATO. Hal tersebut membuat presiden Rusia Vladimir Putin

marah, dan mulai mengerahkan pasukan di perbatasan Ukraina. Pada awal Januari 2022 Presiden AS Joe Biden memperingatkan akan mengenakan sanksi ekonomi ke Rusia jika melakukan serangan terhadap Ukraina. Selain Joe Biden, Presiden Turki Erdogan dan juga presiden Perancis Emmanuel Macron ikut turun tangan dalam menangani negosiasi antar keduanya. Awalnya Putin menyangkal tuduhan dalam menginvasi dan mengklaim bahwa pasukan yang dikerahkan hanya untuk latihan. Rusia sangat cemas terhadap NATO, Vladimir Putin meminta NATO untuk tidak melakukan semua aktivitas militer di kawasan Eropa Timur dan Vladimir Putin juga menuntut pihak NATO agar tidak menerima Ukraina sebagai anggotanya (Oktarianisa 2022).

Pada 24 Februari 2022, secara resmi Putin mengumumkan operasi militer di Ukraina dengan alasan untuk membela kaum separatis di timur negeri itu. Serangan udara terjadi setelah beberapa menit Putin mengumumkan operasi militer tersebut, serangan pertama dimulai di ibu kota Ukraina, Kiev. Tidak berselang lama setelah serangan rudal pertama di ibu kota Ukraina, presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy mengumumkan untuk memberlakukan darurat militer, memutus hubungan diplomatik dengan Rusia, dan melakukan mobilisasi massa.

Konflik antara Rusia-Ukraina yang sangat disoroti oleh media tersebut, menyebabkan banyak kritik yang dilontarkan kepada Rusia dari berbagai kepala negara. Selain kritik, akibat serangan yang dilakukan oleh Rusia mengakibatkan beberapa sanksi terhadap negara tersebut. Pada akhir Mei tahun ini, ketika para pemimpin Uni Eropa melakukan pertemuan KTT di Brussel, mereka menyetujui embargo minyak mentah Rusia yang akan berlaku penuh pada akhir tahun ini, tetapi untuk Hungaria, Slovakia, dan Republik Ceko mendapatkan pengecualian untuk impor minyak lewat jalur pipa yang mereka andalkan (DW.com 2022).

Peperangan yang terjadi antar Rusia dan Ukraina dan juga sanksi yang telah dilontarkan dapat menyebabkan sebuah krisis finansial. Sanksi Uni Eropa terhadap Rusia dapat menyebabkan kenaikan harga-harga makanan, komoditas, energi dan supply chain shock. Banyak orang juga yang terlalu khawatir bahwa peperangan yang terjadi saat ini bisa menjadi awal dari pecahnya perang dunia III, akibat dari perang ini, banyak negara yang mengalami gangguan terhadap sektor energinya (Laucereno 2022).

Mengenai krisis energi yang terjadi, Eropa sangat bergantung dengan gas alam Rusia. Jaringan pipa gas untuk mengirimkan gas Rusia ke Eropa melalui Nord Stream I diproyeksikan akan berkurang. Akibat dari kejadian tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan krisis energi di wilayah Eropa. Menteri Keuangan Jerman mengatakan bahwa untuk menghentikan ketergantungan gas

dengan Rusia dalam waktu singkat merupakan suatu hal yang mustahil. Rusia memasok setidaknya 40% gas alam Eropa, tetapi karena peperangan terjadi, porsi tersebut turun menjadi sekitar 15% saat ini, hal tersebut membuat harga gas meroket dan membenani industri padat energi (CNBC Indonesia 2022).

Aliran gas yang dibutuhkan dari Rusia tersebut melalui proyek yang dimiliki oleh perusahaan asal Rusia yang bernama Gazprom. Proyek aliran pipa gas tersebut bernama proyek Nord Stream, proyek Nord Stream ini dulunya bernama North European Gas Pipeline. Jaringan pipa gas ini melalui lepas pantai yang membentang di bawah Laut Baltik dari Rusia ke Jerman (Pristiandaru 2021).

Jalur pipa ini memiliki panjang sekitar 1.230 kilometer, yang dimana setiap tahunnya Eropa membutuhkan lebih dari 100 miliar meter kubik gas alam. Jaringan pipa ini mengeksport gas alam dari ladang minyak dan gas Yuzhno-Russkoye di wilayah Leningrad atau yang sekarang diketahui sebagai Saint Petersburg, Rusia, ke Jerman.

Proyek Nord Stream I telah beroperasi sejak tahun 2011, kapasitas pengiriman gas alam yang dihasilkan pada Nord Stream I mencapai 55 miliar meter kubik, dimana ada dua upaya perampungan jalur pipa gas, perampungan jalur pipa gas yang pertama berhasil selesai pada Juni 2011 dan dapat mengirimkan gas alam sekitar 27,5 miliar meter kubik. Dan jaringan pipa yang kedua memiliki kapasitas transmisi 27,5 miliar meter kubik dan mulai beroperasi pada Oktober 2012. Jaringan pipa yang pertama, pertama kali mengirimkan gas alam dari Rusia ke Jerman pada November 2011, dan jaringan pipa yang kedua pengiriman gas secara komersil dimulai pada November 2012 (Pristiandaru 2021).

Lalu ada Proyek Nord Stream II, yang konstruksinya sudah dimulai pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2021, terlambat 1.5 tahun dari jadwal. Proyek yang kedua ini merupakan proyek lanjutan dari Nord Stream I yang sudah beroperasi pada jalur yang sama sejak 2011. Proyek Nord Stream II ini mampu mengirimkan gas alam sekitar 110 miliar meter kubik, yang dimana dua kali lipat lebih banyak dari proyek Nord Stream I. Biaya yang dikeluarkan pada proyek Nord Stream II ini tidak tanggung-tanggung yang mencapai US\$ 11 miliar (Oktarianisa 2022).

Meski proyek Nord Stream II sudah selesai pengerjaannya, tetapi proyek tersebut belum dapat beroperasi. Proyek tersebut belum dapat beroperasi dikarenakan adanya sanksi akibat dari ulah Rusia yang mengakui dua wilayah separatis di Ukraina. Kanselir Jerman Olaf Scholz yang mengetahui hal tersebut langsung mengumumkan penghentian sementara pemberian Izin Proyek

Nord Stream II di Berlin pada akhir Februari 2022. Tentu tanpa adanya izin dan sertifikasi, proyek Nord Stream II tidak dapat berjalan. Sanksi yang diberikan pada Rusia dan proyek Nord Stream II akan berdampak krisis energi di Eropa, dikarenakan seperti yang kita tahu Eropa sangat bergantung pada gas alam terutama pada musim dingin (Aura 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana dampak dari invasi Rusia terhadap Ukraina bagi perekonomian Eropa melalui proyek Nord Stream II?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dampak Perang Rusia-Ukraina bagi perekonomian Eropa.
2. Mengetahui seberapa penting proyek Nord Stream II bagi Rusia dan negara-negara Eropa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Skripsi ini merupakan bentuk penelitian ilmiah yang meneliti salah satu peristiwa politik yang sangat besar diawal tahun 2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian pada konsentrasi ekonomi-politik internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang dampak yang diberikan akibat Perang antara Rusia dan Ukraina bagi perekonomian Eropa khususnya melalui proyek Nord Stream II.

## **1.5 Teori/Konsep**

### **Teori Krisis Ekonomi : Faktor Politik**

Krisis ekonomi merupakan suatu peristiwa pada bidang ekonomi, yang mengacu pada penurunan drastis di dalam perekonomian suatu negara. Negara yang mengalami hal tersebut akan mengalami penurunan pada PDB (Produk Domestik Bruto), turun nya harga properti, anjlok pada harga saham, dan juga naik turun nya harga barang dikarenakan oleh laju inflasi (Itsaini 2021).

Kejadian tersebut dapat dikategorikan sebagai krisis ekonomi jika berlangsung dalam waktu yang lama. Bisa dalam hitungan tahun, bahkan hingga beberapa dekade. Tentu fenomena krisis ekonomi merupakan suatu hal yang menakutkan, dikarenakan banyak nya pihak yang akan

mengalami kerugian jika terjadi krisis ekonomi di suatu negara. Dalam jangka yang panjang, masyarakat akan mengalami keresahan dan juga kekacauan sosial. Bahkan hal terburuk yang bisa menimpa suatu negara jika terjadi krisis ekonomi yaitu negara tersebut dapat mengalami kejatuhan di bidang penegak hukum dan ketertiban.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi, diantaranya;

- Inflasi, faktor utama yang menyebabkan terjadinya suatu krisis ekonomi dikarenakan angka inflasi yang terlalu tinggi. Laju inflasi yang tinggi akan sangat menyusahakan masyarakat dikarenakan terjadinya lonjakan pada harga barang.
- Utang negara, faktor lain yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yaitu utang negara yang berlebihan sehingga negara tidak mampu untuk membayarnya.
- Pertumbuhan ekonomi yang macet, jika suatu negara tidak mengalami pertumbuhan pada sektor ekonominya, bisa dipastikan negara tersebut akan mengalami krisis ekonomi. Contoh nyata terjadi karena adanya virus Corona, dikarenakan adanya virus Covid-19 tersebut banyak kegiatan ekonomi yang tidak dapat berjalan sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lambat.

Selain ketiga faktor diatas, ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya krisis ekonomi, yaitu dikarenakan oleh konflik. Pada hal ini konflik merujuk pada ajang politik seperti kerusuhan etnis, terjadinya perang, kudeta dan sebagainya (Novelino 2021).

Dalam ajang politik, perang merupakan salah satu alasan yang paling besar terhadap terjadinya krisis ekonomi. Salah satu contoh perang yang sedang berlangsung saat ini antara Rusia dan Ukraina bukan hanya memberikan dampak krisis kemanusiaan maupun kehancuran infrastruktur fisik, melainkan hal tersebut juga melebar ke berbagai aspek lain dari kehidupan manusia.

Pertempuran kedua negara tersebut dapat menimbulkan berbagai efek domino yang berkepanjangan. Efek domino tersebut bukan hanya merugikan Rusia dan Ukraina saja, melainkan memberikan dampak yang sangat besar bagi negara-negara lain yang tidak terlibat dalam peperangan.

Salah satu dampak yang diberikan yaitu krisis energi dan kenaikan angka inflasi yang tinggi. Sanksi terhadap Rusia dari negara-negara barat dengan munculnya larangan impor gas alam, minyak mentah dan batu bara dari Rusia, justru menjadi boomerang bagi negara yang melarang tersebut. Rusia merupakan negara penghasil energi nomor dua terbesar di dunia, di mana Rusia sebagai negara pengeksport utama dan telah menjadi lokomotif ekonomi negara-negara barat.

Tentunya isolasi terhadap ekonomi Rusia secara mendadak, menyebabkan terganggunya kelangsungan bisnis dan industri di berbagai negara (Sikumbang 2022).

Akibat angka inflasi yang tinggi, konsumen di negara-negara Uni Eropa yang mana mereka sangat ketergantungan dengan gas alam Rusia, saat ini harus membayar tarif listrik yang lebih mahal akibat dari adanya embargo minyak dan gas dari Rusia. Masyarakat luas akan menjadi korban dari situasi tersebut sehingga mau tidak mau harus dapat menerima kenyataan yang tidak bisa dihindarkan (Sugiarto 2022).

## **1.6 Hipotesa**

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas, perang yang sedang terjadi antara Rusia dan Ukraina memberikan dampak yang signifikan terhadap Jerman berupa;

1. Perlambatan pertumbuhan ekonomi
2. Terhentinya proyek Nord Stream II yang berdampak terhadap berkurangnya supply gas ke Jerman.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara menguraikan fakta-fakta yang mengungkapkan apa yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan untuk menemukan dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti berita, buku, jurnal dan internet yang terkait dengan perang antara Rusia-Ukraina dan dampaknya terhadap perekonomian.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Agar penulisan ini dapat dipahami, dan dipresentasikan secara terstruktur maka penulis menyusun sistematika penulisan di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini, menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori/konsep, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : PERANG RUSIA-UKRAINA**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara keseluruhan mengenai sejarah perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina yang berawal pada perang tahun 2014, hingga perang saat ini.

### **BAB III : DAMPAK PERANG TERHADAP KRISIS EKONOMI EROPA**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dampak yang diberikan akibat dari perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Eropa khususnya pada negara Jerman melalui proyek Nord Stream II.

### **BAB IV : KESIMPULAN**

Bab IV merupakan bab terakhir pada skripsi ini. Pada bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini berfokus dalam menganalisa dampak yang berikan akibat perang antara Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Jerman.